

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, maupun latar belakang keluarga. Namun, pada kenyataannya, ketimpangan gender dalam akses pendidikan masih menjadi masalah yang cukup mencolok, terutama di wilayah pedesaan. Di beberapa daerah, termasuk Desa Cipinang, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Purwakarta, masih terdapat pandangan sosial dan budaya yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan, sehingga mempengaruhi keputusan keluarga dalam memberikan akses pendidikan yang adil bagi anak-anak mereka.

Dalam konteks ini, peran orang tua sangat menentukan. Sikap dan pandangan orang tua terhadap pendidikan anak akan mempengaruhi apakah kesempatan yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan bersifat setara atau tidak. Ketika orang tua lebih memprioritaskan pendidikan anak laki-laki karena dianggap sebagai calon kepala keluarga atau pencari nafkah utama, maka anak perempuan sering kali dihadapkan pada pembatasan kesempatan belajar. Misalnya, anak perempuan lebih banyak diberi tanggung jawab domestik, dibatasi mobilitasnya, atau dianggap tidak perlu mengejar pendidikan tinggi karena akan berumah tangga.

Pendapat para ahli menunjukkan bahwa ketimpangan ini tidak terjadi secara alamiah, melainkan dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang dibentuk sejak lama.

Menurut Nancy Fraser, ketidaksetaraan gender dalam pendidikan muncul karena distribusi sumber daya dan pengakuan sosial yang tidak seimbang, sehingga perempuan cenderung ditempatkan pada posisi yang kurang diuntungkan secara struktural maupun kultural. Mansour Fakih, dalam kajiannya tentang gender dan transformasi sosial, juga menyatakan bahwa perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan di bidang

pendidikan adalah hasil dari proses sosial yang membentuk peran-peran gender tertentu dalam masyarakat, yang pada akhirnya membatasi akses perempuan untuk berkembang secara adil. Sementara itu, Joan Scott menyampaikan bahwa konsep gender bukan hanya soal perbedaan biologis, melainkan soal relasi kekuasaan yang terbentuk dari nilai-nilai budaya dan sejarah yang secara terus menerus direproduksi, termasuk dalam institusi keluarga dan pendidikan.

Meskipun demikian, perubahan sosial mulai terlihat. Semakin banyak orang tua yang menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang setara kepada semua anak, tanpa memandang jenis kelamin. Namun, perubahan ini belum menyeluruh. Masih terdapat kelompok masyarakat yang bertahan pada pandangan lama dan menjadi tantangan tersendiri dalam mendorong keadilan gender di bidang pendidikan. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, pemerataan pendidikan bagi warganya diperlukan untuk mendorong negara dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Terlebih Indonesia pada tahun 2045 akan menghadapi bonus demografi. Sejumlah tahun dimana jumlah penduduk dengan usia produktif mendominasi. Partisipasi perempuan dalam pendidikan sangat dibutuhkan untuk mewujudkan misi tersebut.

Faktor-faktor seperti kemiskinan, norma budaya patriarkal, perkawinan dini, dan beban pekerjaan rumah tangga yang tidak seimbang sering kali menjadi penghalang utama bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan. Di beberapa daerah terpencil, anak laki-laki lebih diprioritaskan untuk bersekolah sedangkan anak perempuan dianggap lebih baik tinggal di rumah membantu keluarga.

Sedangkan, berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan perempuan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup keluarga, penurunan angka kemiskinan, dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam pendidikan menjadi sangat penting agar tercipta masyarakat yang adil dan setara bagi semua.

Perhatian terhadap aksesibilitas pendidikan yang adil baru muncul pada abad ke-20 di Barat. Sedangkan di negara jajahan seperti Indonesia, pentingnya aksesibilitas pendidikan bagi

semua kalangan baru masuk beberapa dekade kemudian. Bahkan, hingga hari ini akses pendidikan belum sepenuhnya merata di negara kepulauan Indonesia. Anggapan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki terus direproduksi di dalam masyarakat lewat tradisi yang mengakar. Pemisahan peran domestik bagi perempuan dan peran publik oleh laki-laki semakin membuat perempuan kesulitan dalam mengakses pendidikan. Sebab, pendidikan, selain pendidikan yang berkaitan dengan hal domestik, tidak dianggap penting. Sedangkan bagi laki-laki pendidikan merupakan kewajiban, sebab pendidikan merupakan modal untuk dapat melakukan mobilitas sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Berbeda dengan desa lain di Indonesia, partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan di Desa Cipinang Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta mengalami peningkatan. Semakin banyak perempuan yang sadar untuk mengakses pendidikan, terutama pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Salah satu dorongannya yaitu aksesibilitas yang mulai merata di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Pemahaman akan pentingnya pendidikan mulai diimplementasikan oleh masyarakat di Desa Cipinang.

Salah satu faktor penting yang mendorong peningkatan ini adalah membaiknya aksesibilitas pendidikan. Dulu, keterbatasan jarak dan sarana transportasi menjadi penghalang utama bagi anak-anak desa, khususnya perempuan, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun saat ini, pembangunan infrastruktur di wilayah pedesaan seperti jalan yang lebih baik dan transportasi umum yang lebih mudah diakses telah membuka peluang lebih besar bagi perempuan untuk bersekolah tanpa harus merasa terbebani oleh jarak. Bahkan, beberapa keluarga kini merasa lebih tenang melepas anak perempuannya sekolah ke luar desa karena kondisi keamanan dan fasilitas yang semakin mendukung.

Tak hanya itu, peran keluarga juga berubah. Banyak orang tua yang dulu lebih memilih anak perempuannya tinggal di rumah kini mulai memberikan dukungan penuh untuk melanjutkan sekolah, bahkan hingga ke perguruan tinggi. Kesadaran bahwa pendidikan tidak

hanya penting bagi laki-laki, tapi juga bagi perempuan, mulai tumbuh di kalangan masyarakat. Mereka mulai memahami bahwa perempuan yang terdidik tidak hanya akan mampu mencari penghasilan sendiri, tetapi juga bisa menjadi ibu yang lebih cakap dalam mendidik anak-anaknya dan mengatur rumah tangga dengan lebih baik.

Di sisi lain, perempuan sendiri mulai memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi. Banyak dari mereka yang ingin menjadi guru, perawat, bidan, atau bahkan profesional di bidang lain. Keinginan ini tumbuh seiring dengan munculnya tokoh-tokoh perempuan inspiratif, baik dari lingkungan sekitar maupun dari media massa. Sosok-sosok perempuan yang sukses karena pendidikan memberi motivasi kuat bahwa perempuan pun bisa meraih prestasi yang sama jika diberi kesempatan.

Kita juga tidak bisa mengabaikan peran pemerintah dan lembaga pendidikan yang turut andil dalam mendukung peningkatan partisipasi ini. Program-program seperti bantuan biaya pendidikan, beasiswa, penyuluhan tentang pentingnya pendidikan, serta adanya kegiatan sekolah yang inklusif membuat perempuan merasa lebih diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Guru-guru juga mulai memainkan peran penting dengan memberikan motivasi dan memperlakukan siswa tanpa membedakan gender.

Peningkatan ini membawa dampak positif yang besar, tidak hanya bagi individu perempuan itu sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Perempuan yang mendapatkan pendidikan cenderung lebih mandiri secara ekonomi, lebih sehat secara fisik dan mental, serta lebih aktif dalam kegiatan sosial. Mereka juga bisa menjadi penggerak perubahan di lingkungan sekitar, baik melalui organisasi perempuan, kelompok ibu-ibu, atau kegiatan komunitas yang bersifat pembangunan dan pemberdayaan.

Bahkan dalam jangka panjang, pendidikan perempuan memiliki kontribusi penting terhadap kemajuan desa. Perempuan yang berpendidikan mampu menciptakan keluarga yang lebih berkualitas dan mendorong anak-anaknya untuk meraih pendidikan setinggi mungkin. Ini

menciptakan siklus positif yang secara perlahan akan meningkatkan taraf hidup masyarakat desa secara keseluruhan. Desa yang warganya terdidik, baik laki-laki maupun perempuan, akan lebih siap menghadapi tantangan zaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Oleh karena itu, apa yang terjadi di Desa Cipinang merupakan contoh yang sangat baik dan patut dicontoh oleh desa-desa lainnya. Peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan bukan hanya soal angka, tetapi mencerminkan perubahan cara pandang dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Semakin banyak perempuan yang terlibat dalam pendidikan, semakin besar pula harapan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berdaya.

Fenomena ini merupakan pertanda baik, sebab cipinang hanyalah sebagian kecil dari banyaknya desa di Indonesia yang masyarakatnya masih mengesampingkan pendidikan formal bagi perempuan. Masih banyak terjadi sikap dan perilaku orang tua yang menghalangi anak perempuannya untuk mengakses pendidikan. Stereotip bahwa pendidikan formal tidak terlalu penting terus direproduksi lewat nilai dan tradisi yang ada. Contohnya ialah anggapan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, simplifikasi perempuan dengan peran domestik, dan tradisi nikah mudah bagi perempuan (Fitrianti & Habibullah, 2012).

Perubahan persepsi di Desa Cipinang perihal pentingnya aksesibilitas bagi perempuan dalam ranah pendidikan tidak muncul dengan sendirinya. Di balik kondisi yang terjadi hari ini, terdapat proses perubahan yang dilakukan oleh aktor-aktor yang dengan kekuasaannya berusaha untuk mengubah struktur yang sebelumnya telah mapan. Mengubah struktur yang pada awalnya tidak setara, menjadi setara dalam akses pendidikan.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian tertarik untuk menelusuri ketidaksetaraan gender dalam akses pendidikan, peran orang tua dalam mengatasi ketidaksetaraan yang terjadi, dan faktor pendorong kesetaraan gender yang terjadi di Desa Cipinang. Penelitian ini juga

bertujuan untuk memahami dampak dari ketidaksetaraan gender terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat setempat, serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk mendorong kesetaraan gender secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Uraian permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai peran orang tua dalam menyetarakan gender dalam akses pendidikan Masyarakat di Desa Cipinang Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta. Untuk menemukan solusi terhadap masalah ini, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana ketidaksetaraan gender dalam akses pendidikan di Desa Cipinang Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengatasi ketidaksetaraan gender dalam akses pendidikan di Desa Cipinang Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta?
3. Bagaimana faktor pendorong kesetaraan gender dalam akses pendidikan di Desa Cipinang Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi ketidaksetaraan gender di Desa Cipinang Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta.
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengatasi ketidaksetaraan gender di Desa Cipinang Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong kesetaraan gender di Desa Cipinang Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk memberikan sumbangsih dalam bentuk literatur ilmiah bagi pengembangan pengetahuan di bidang ilmu-ilmu sosial, khususnya di bidang sosiologi gender. Untuk memberikan wawasan mengenai fenomena ketidaksetaraan gender dalam akses pendidikan yang terjadi di Desa Cipinang Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta

2. Manfaat Praktis

Dengan memahami bagaimana sulitnya akses terhadap pendidikan yang dialami peserta didik yang dapat berpengaruh kepada ketidaksetaraan gender dalam pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat memberi masukan untuk para orang tua dalam mengatasi permasalahan yang berkenaan dengan hal tersebut. Memberikan gagasan dari persoalan yang terjadi pada ketidaksetaraan gender dalam akses pendidikan, sehingga mengurangi ketimpangan gender dalam akses pendidikan terkhusus yang ada di Desa Cipinang Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta.

E. Kerangka Berpikir

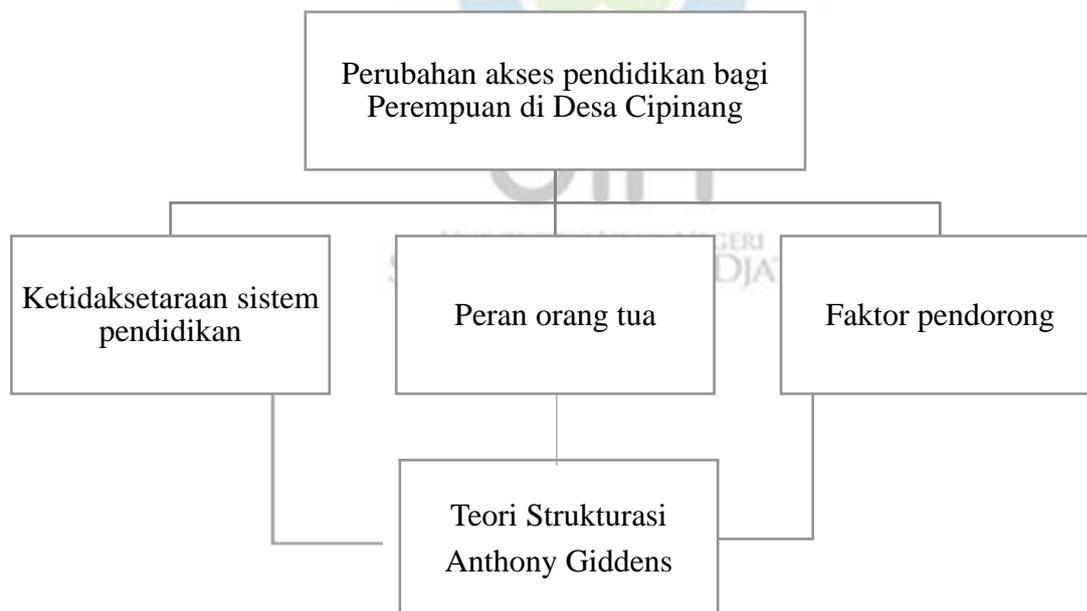
Ketimpangan akses pendidikan terjadi di Desa Cipinang kecamatan cibatu kabupaten purwakarta beberapa tahun lalu. Pada hari ini aksesibilitas perempuan dalam meraih pendidikan menengah atas (SMA/SMK) dan perguruan tinggi (PT) mengalami peningkatan. Terjadi perubahan di tengah masyarakat yang menyebabkan dorongan pendidikan bagi perempuan meningkat.

Berangkat dari masalah tersebut, perlu ditelusuri lebih lanjut kondisi ketidaksetaraan sistem pendidikan yang terjadi di Desa Cipinang, begitu pula dengan peran orang tua dalam mengatasi ketidasetaraan tersebut. Perihal faktor penghambat terwujudnya kondisi akses

pendidikan yang setara di Desa Cipinang perlu diketahui untuk menguraikan permasalahan yang terjadi.

Kondisi perempuan di Desa Cipinang yang memilih untuk melanjutkan pendidikan SMA dan PT merupakan implikasi dari dorongan yang ada pada struktur sosial. Maka dari itu, diperlukan alat untuk dapat menjabarkan proses pembentukan struktur (strukturasi) yang melatarbelakangi terciptanya kondisi setara terhadap akses pendidikan pada perempuan di Desa Cipinang.

Strukturasi yang dilakukan oleh agen dapat dijelaskan lewat tiga prinsip, yakni struktur signifikansi, struktur dominasi, dan struktur legitimasi. Lewat ketiga prinsip inilah strukturasi terjadi dan tereproduksi di tengah masyarakat. Begitu halnya dengan yang terjadi di Desa Cipinang, fenomena meningkatnya angka pendidikan perempuan dapat tereproduksi menjadi struktur baru lewat ketiga prinsip tersebut.



Sumber: Peneliti, 2025

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran